

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal merupakan tempat berkumpulnya para penyedia dana (investor) dan *emiten* di pertemuan, dimana dalam hal ini pihak kekurangan dana (*emiten*) menawarkan sekuritas untuk di jual ke pihak kelebihan dana (*Tandelilin, 2010:26*).

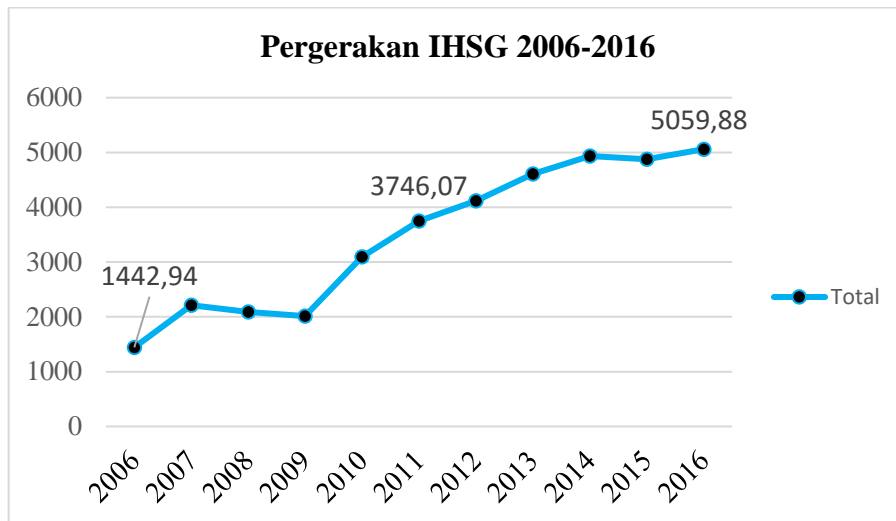
Pasar modal Indonesia berdiri pada tahun 1912 di Batavia (Jakarta), yang ketika itu di bawah oleh kolonial Belanda sempat mengalami pasang surut karena dampak dari perang dunia. Pasar modal di Indonesia mengalami proses perkembangan yang sangat panjang, di tandai dengan adanya peleburan Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Jakarta menjadi Bursa Efek Indonesia di tahun 2007.

Bursa Efek Indonesia telah berhasil mencatatkan sebanyak 536 perusahaan yang telah *listed* pada tahun 2016, hal itu menunjukkan eksistensi pasar modal Indonesia di percaya bahwa pasar modal Indonesia akan memberi *feedback* bagi pelaku pasar modal. Terciptanya pasar modal merupakan hal yang sangat menguntungkan bagi para *emiten* maupun masyarakat yang kelebihan dana, karena menurut tujuan dan fungsi dari pasar modal sebagai alat restrukturisasi modal perusahaan, alat untuk melakukan divestasi, meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta memberi kesempatan pada masyarakat untuk ikut merasakan laba dari perusahaan.

Terdapat beberapa jenis instrumen investasi yang di tawarkan di pasar modal, salah satunya yang sangat populer untuk para investor adalah saham, saham merupakan bentuk kepemilikan yang berupa surat berharga. Terdapat 2 (dua) *return* dari saham yaitu deviden (keuntungan dari laba perusahaan) dan *capital gain/capital loss* atau hasil dari selisih pembelian saham dan penjualan saham.

Pergerakan saham-saham yang ada di Bursa Efek Indonesia di gambarkan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dimana IHSG merupakan suatu hasil rekapitulasi dari keseluruhan harga saham yang dinyatakan dalam bentuk indeks, artinya IHSG adalah sebuah cerminan jika rata-rata saham mengalami *bearish* (terkoreksi) atau *bullish* (naik) maka IHSG akan berubah pula karena mengikuti laju pergerakan saham-saham di dalamnya.

Perkembangan pasar saham dari tahun ketahun memang menunjukkan tren positif, di tandai dengan pergerakan IHSG selama 1 dekade terakhir dimulai dari tahun 2006-2016 dari yang semula 1.442,94 poin menjadi 5.059,88 poin atau naik 251% selama satu dekade, berikut grafik pergerakan IHSG selama 1 (satu) dekade terakhir yang dihitung menggunakan rata-rata per tahun:



Gambar 1.1. Pergerakan IHSI Periode 2006-2016

SUMBER: www.finance.yahoo.com

Pembahasan mengenai suatu investasi dan berkaitan dengan *return* saham tentu tidak lepas dari risiko investasi, risiko itulah yang akan dikelola (jika memungkinkan) atau dihindari oleh para penanam modal untuk memaksimalkan keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut.

Para investor lebih cenderung meminimalkan berbagai risiko, baik risiko yang berpotensi jangka pendek maupun jangka panjang, karena tujuan investasi merupakan harapan nilai sekarang akan memperoleh imbal hasil dari di masa mendatang (Fahmi, 2015:219).

Terdapat beberapa sumber risiko yang berpotensi memberi pengaruh pada suatu investasi diantaranya adalah risiko suku bunga, risiko pasar (krisis moneter, fluktuasi pasar dan resesi ekonomi), risiko inflasi, risiko bisnis (perubahan zaman), risiko finansial (hutang), risiko likuiditas, risiko nilai tukar, risiko negara (politik, aksi pemberontakan dsb.) (Tandelilin dalam Fahmi, 2015:219).

Dalam mengembangkan strategi dan kebijakan investasi, sangat penting untuk memperhatikan faktor-faktor eksternal yang berkaitan erat dengan investasi portofolio yang akan di bentuk. Faktor tersebut merupakan faktor-faktor ekspektasi pasar modal. Faktor-faktor makro adalah faktor ekonomik, sosial, politikal, dan sektor industri. Faktor ekonomik ialah tingkat suku bunga pasar yang akan berlaku, secara sistematis suku bunga mempunyai hubungan yang signifikan dengan pasar modal. Indikator ekonomi lainnya yang perlu di perhatikan ialah inflasi. Inflasi perlu di pertimbangkan terutama yang bersifat jangka panjang agar investasi portofolio di masa mendatang tidak kehilangan daya tarik dikarenakan imbal hasilnya tidak sesuai atau di bawah inflasi yang ada (*Jogiyanto, 2013:632*).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan sebelumnya, sangat relevan jika suatu investasi dikatakan mempunyai risiko salah satunya adalah instrumen di pasar saham, dalam risiko tersebut terdapat 2 (dua) faktor yang mempengaruhi kinerja saham, diantaranya faktor internal meliputi fundamental perusahaan (laporan keuangan, manajemen dan sebagainya) serta eksternal meliputi stabilitas perekonomian negara (makro ekonomi). Dalam penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh eksternal perusahaan.

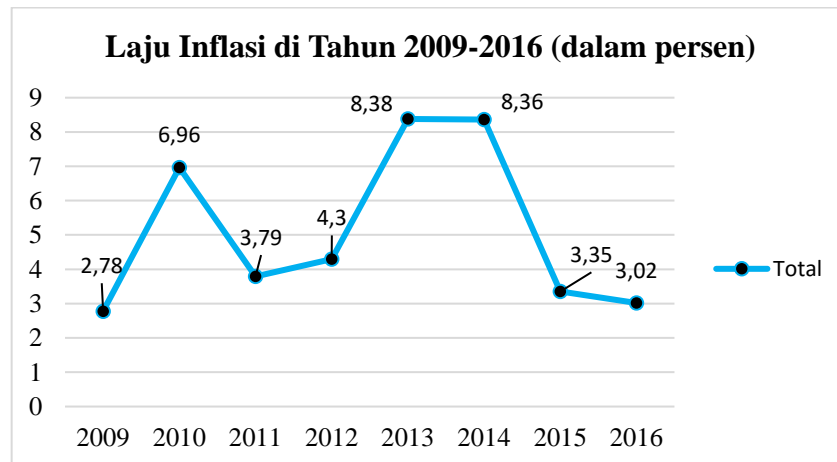
Menurut *Sunariyah* dalam *Kukuh & Elva (2015)*, menjabarkan jika suatu indikator ekonomi makro di nilai buruk, dampaknya akan mempengaruhi pasar modal. Namun jika sebaliknya atau ekonomi makro memberikan sinyal positif, maka akan memberikan sinyal positif pula pada situasi pasar modal yang ada.

Pengamatan yang dilakukan *Fischer & Merton (1984)*, menjelaskan reaksi ekonomi makro memberi reaksi pada pasar keuangan terlebih reaksi di pasar saham mengalami fluktuasi secara berkelanjutan. Indikator-indikator makro merupakan suatu fenomena yang harus di perhatikan untuk menjadi suatu tolok ukur terjadinya perubahan pada pasar modal.

Berdasarkan pada fenomena tersebut, maka dari itu sentimen dari gejolak ekonomi makro yang terdiri dari berbagai macam indikator yang sejatinya mempunyai karakteristik yang berbeda, dan masing-masing mempunyai peran untuk mempengaruhi pasar modal Indonesia.

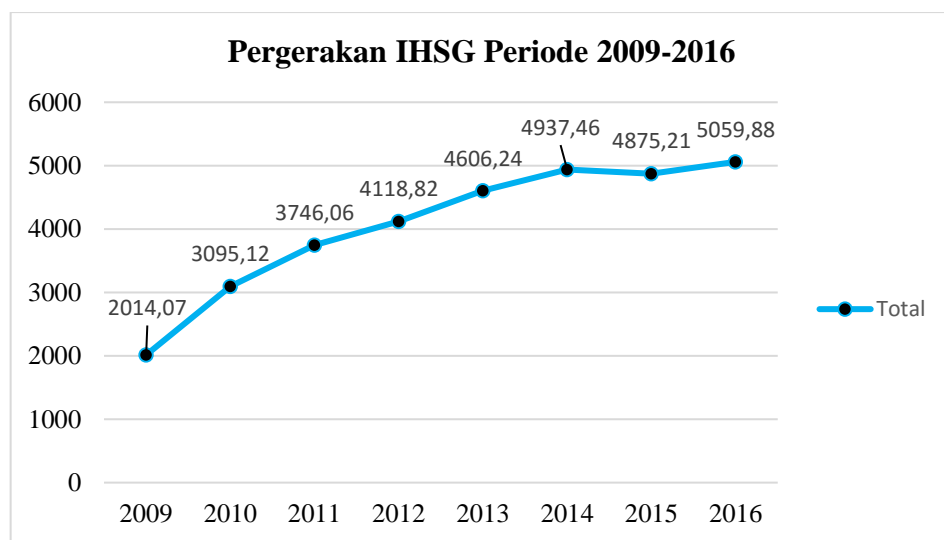
Peneliti-peneliti terdahulu yang digunakan dalam acuan pada penelitian ini, yang berkaitan dengan faktor eksternal diantaranya inflasi, kurs rupiah dan *BI rate* yang diduga mempunyai kontribusi untuk mempengaruhi IHSG.

Secara umum inflasi bisa di artikan kenaikan harga-harga keseluruhan, banyaknya uang yang beredar dan sebagainya. Dalam hal ini inflasi memang di percaya mempunyai pengaruh terhadap laju pergerakan IHSG, data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat inflasi di periode 2009-2016 terlihat fluktuatif yang dihitung secara *year on year* dari titik semula dimulai dari tahun 2009 yang bertengger di tingkat 2,78% dan kembali ke level 3,02% di tahun 2016, berbanding terbalik dengan IHSG yang justru menunjukkan tren *bullish* dari 2.014,07 poin menjadi 5.059,88 poin atau mengalami kenaikan 151,2%, untuk melihat lebih lanjut grafik laju inflasi dan grafik IHSG dapat di lihat pada gambar 1.2. dan gambar 1.3..



Gambar 1.2. Laju Pergerakan Inflasi Periode 2009-2016

SUMBER: Badan Pusat Statistik



Gambar 1.3. Pergerakan IHSG Periode 2009-2016

SUMBER: www.finance.yahoo.com

Data yang diperoleh memperkuat bahwa inflasi menunjukkan pengaruh terhadap IHSG diantaranya dari (<https://m.detik.com/finance>) di tahun 2009 dan (<http://m.liputan6.com/bisnis>) di tahun 2016 yang menjelaskannya

“sentimen rilis data inflasi mempengaruhi laju IHSG”. Data tersebut menggambarkan pada pergerakan IHSG di tahun 2009-2010 dan 2012-2013 menguat dikarenakan adanya kenaikan inflasi.

Fenomena tersebut mendukung temuan dari *Kukuh & Elva (2015)* serta *Agung & Putu (2013)*, menjelaskan bahwa pengaruh inflasi terhadap IHSG mempunyai pengaruh positif dan signifikan, yang artinya jika harga-harga naik masyarakat enggan membelanjakan dananya sehingga lebih memilih menginvestasikan dananya.

Temuan dari *Nofiatin (2013)*, dalam penelitiannya menyatakan adanya hubungan kointegrasi negatif antara inflasi dan IHSG diterima artinya ada pengaruh negatif berjangka panjang antara inflasi terhadap IHSG. Penelitian yang dilakukan oleh *Nofiatin* menunjukkan ada hubungan berlawanan antara IHSG dan inflasi, hal tersebut tercermin pada pergerakan inflasi yang melemah sedangkan IHSG menguat di tahun 2010-2011 dan 2015-2016.

Kurs Rupiah atau *IDR/USD* merupakan suatu alat pembayaran (lintas negara) untuk suatu perdagangan.

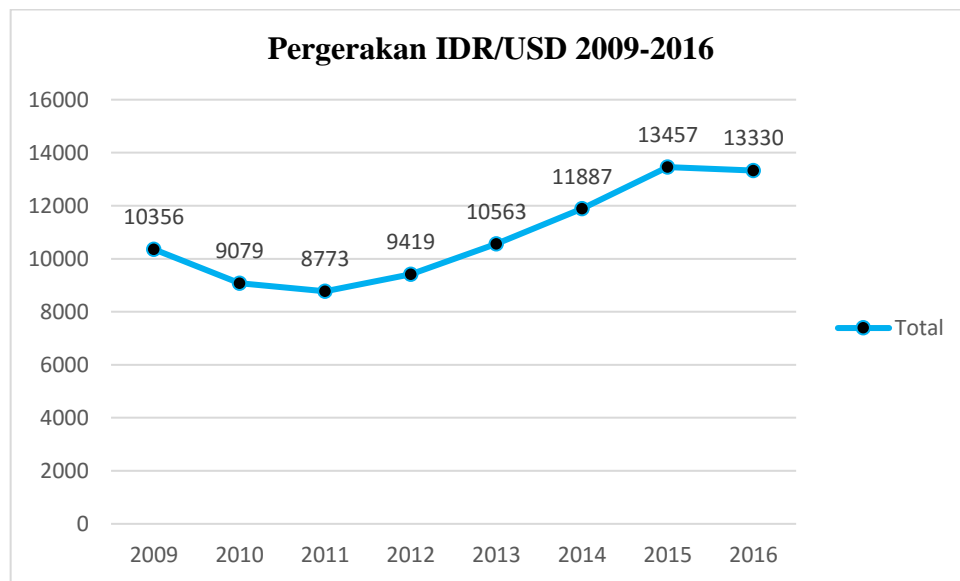
Tantangan berat dalam bidang perekonomian akibat pengaruh global, krisis moneter, dan krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada Juli 1997 mengakibatkan depresiasi rupiah yang besar sehingga pemerintah Indonesia mengambil kebijakan melepas *bond* intervensi dan menerapkan sistem kurs devisa bebas mengambang (*free floating exchange rate system*) pada tanggal 14 Agustus 1997. Sejak saat itu nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dibiarkan mencari nilai keseimbangannya yang baru meskipun berdampak pada

nilai yang lebih rendah. Kondisi ini juga berdampak pada pergerakan IHSG yang seakan mengikuti pergerakan nilai tukar rupiah atau sebaliknya pergerakan rupiah seakan mengikuti pergerakan IHSG, sehingga memunculkan dugaan bahwa diantaranya terdapat hubungan (sebab akibat) yang sistematis.

Pada pertengahan tahun 2014 situs resmi (www.bisnis.com/market) menyebutkan bahwa IHSG dan nilai tukar rupiah terhadap *dollar* menguat secara bersamaan, hal tersebut tentu menguatkan spekulasi bahwa IHSG dan nilai tukar rupiah mempunyai hubungan.

Penelitian yang dilakukan oleh *Agung & Putu (2013)* serta *Nofiatin (2013)* menemukan adanya pengaruh dan hubungan positif signifikan antara kurs rupiah terhadap IHSG. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh *Suramaya (2012)*, *Deny, Suhadak & Topowijono (2014)*, *Budiantara (2012)*, *Kukuh & Elva (2015)* dalam penelitiannya berpendapat bahwa kurs rupiah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan pengamatan pada grafik kurs rupiah terhadap *dollar* (gambar 1.4.) yang dihitung dengan rata-rata per tahun serta grafik pergerakan IHSG (gambar 1.3.), telah diketahui bahwa kurun waktu 2 (dua) periode dari 2009-2011 kurs rupiah mengalami apresiasi terhadap USD, pada periode 2011-2015 mata uang Indonesia terdepresiasi oleh USD dan pada periode 2015-2016 rupiah kembali menguat terhadap USD. Namun disisi yang berbeda, IHSG mengalami *bullish* disepanjang periode 2009-2014 dari level 2.014,07 poin naik 145% ke level 4.937,46 poin dan hanya terkoreksi ke level 4.875,21 poin di tahun 2015 kemudian kembali menguat 5.059,88 poin di tahun 2016.



Gambar 1.4. Pergerakan IDR/USD 2009-2016

SUMBER: Bank Indonesia

BI Rate merupakan suku bunga acuan yang di terapkan oleh Bank Sentral Indonesia (BI) untuk urusan kebijakan moneter. Bank Indonesia berpendapat bahwa fungsi dari BI Rate di gambarkan pada perkembangan suku bunga *Inter Call Money Bank* atau Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N), kemudian dari operasi tersebut di harapkan berpengaruh atau di ikuti oleh perkembangan suku bunga deposito dan meramban pada suku bunga kredit perbankan.

Pernyataan tersebut jika di kaitkan dengan perkembangan IHSG maka bisa diartikan, jika suku bunga acuan naik maka besar kemungkinan suku bunga deposito naik dan secara langsung akan berdampak pada IHSG dikarenakan investor lebih memilih instrumen investasi (deposito) yang lebih kecil risikonya. (www.ekonomi.kompas.com) mempublikasikan, suku bunga yang tinggi memberatkan laju pergerakan IHSG selama tahun 2015.

Menurut *Kukuh & Elva (2015)* serta *Budiantara (2012)*, dalam penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara *BI Rate* terhadap *IHSG*. Sedangkan temuan dari *Nofiatin (2013)*, menjelaskan hasil yang berbeda dalam penelitiannya bahwa ada hubungan kointegrasi positif antara suku bunga dengan *IHSG*.

Berdasarkan pemaparan diatas beserta hasil penelitian terdahulu, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti kembali dalam ruang lingkup makro apa saja yang berpengaruh pada pasar modal, untuk itu penulis memilih Indeks Harga Saham Gabungan sebagai objek penelitian. Sedangkan untuk indikator penyebab pengaruh Indeks Harga Saham Penulis memilih Inflasi, kurs rupiah terhadap *dollar* serta *BI rate* dengan jangka waktu delapan tahun (2009-2016).

1.2. Ruang Lingkup

Dalam Penelitian ini penulis memfokuskan pembahasan pada pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

1. Penelitian dilakukan di ruang lingkup makro yang berkaitan dengan mengambil objek Indeks Harga Saham Gabungan serta indikator pengaruhnya yaitu Inflasi, Kurs Rupiah dan *BI Rate* periode 2013-2016.
2. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Inflasi, Kurs Rupiah dan *BI Rate* sebagai indikator.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
2. Bagaimana pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
3. Bagaimana pengaruh *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
4. Bagaimana pengaruh secara simultan antara Inflasi, Kurs Rupiah dan *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?

1.4. Tujuan Penelitian

Dari penjelasan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Untuk menganalisis pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Untuk menganalisis pengaruh *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
4. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan antara Inflasi, Kurs Rupiah dan *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Sebagai media sosialisasi di Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara dengan bidang study Ekonomi khususnya yang berkaitan dengan Indeks Harga Saham Gabungan.
- b. Sebagai bahan atau sumber data bagi peneliti berikutnya, dan bahan perbandingan bagi yang berkepentingan untuk penelitian yang lebih lanjut.

2. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman langsung dalam hal merencanakan dan mengkaji suatu hasil penelitian secara ilmiah serta mengetahui lebih dalam mengenai objek yang telah diteliti.

3. Bagi Investor

Sebagai bahan pengambil keputusan dalam menginvestasikan dana dengan menganalisa pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan terutama pada indikator pengaruh yang diteliti oleh penulis.

4. Bagi Masyarakat

Sebagai referensi bagi masyarakat awam yang tertarik untuk berinvestasi di pasar modal.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari beberapa bab, diantaranya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab pertama menjelaskan mengenai gambaran umum permasalahan atau latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Bab kedua menjelaskan bagaimana dan apa saja yang terkait dengan landasan teori dan penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan analisis, kerangka pemikiran teoritis serta rumusan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Penjelasan pada bab ini yaitu mengenai definisi operasional variabel, populasi dan sampel serta teknik pengambilan sampel pada penelitian ini, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, metode pengolahan data dan metode analisis.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab keempat merupakan pembahasan mengenai isi pokok pada pengkajian penelitian ini, dimana hasil dari pengolahan data dan analisis akan dijabarkan pada bab ini.

BAB V Penutup

Bab terakhir yaitu ringkasan dari hasil penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran.